

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian.

1. Pengertian Kemandirian.

Kemandirian bukanlah keterampilan yang bisa terbentuk dengan cepat dan mudah namun keterampilan ini perlu diajarkan pada anak secara berulang-ulang sampai anak bisa memahaminya mengapa ia harus melakukannya. Jika anak tidak dibimbing, diberitahu dan diajarkan, maka anak-anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan bantu diri inilah yang dimaksud dengan mandiri. Kemandirian juga dapat diasumsikan sebagai kemampuan dan keinginan untuk melakukan segala sesuatu sendiri. Misalnya makan, mandi, berpakaian, buang air kecil dan buang air besar sendiri. Namun perlu untuk diingat kemandirian dapat dicapai sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak karena berkaitan dengan kematangan anak dalam melakukan keterampilan tersebut.

Kemandirian menurut Rantina (2015:185) kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan perasaan diri sendiri untuk berpikir dan bertindak, bertanggungjawab, memiliki kepercayaan diri, disiplin. Mengendalikan perasaan meliputi kontrol diri anak dan kata hati anak ketika melakukan perilaku kemandirian, Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan.

Menurut Putra, KD, Jannah (2013) Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Berdasarkan otonomi tersebut diharapkan peserta didik akan lebih bertanggungjawab terhadap diri sendiri, tanpa tergantung pada orang lain. Peserta didik mengetahui apa yang akan menjadi resikonya.

Menurut Erikson (dalam Desmita:2011) Kemandirian usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualistas yang mantap dan berdiri sendiri. Bukan berarti tidak memerlukan

orang lain, tetapi pada kemantapan pembentukannya kemandirian. Orang mandiri tetap membutuhkan orang lain, tapi pada hal-hal tertentu.

Menurut Yamin & Sanan (2013:24) Kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan awal usia. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya.

Kemandirian menurut Wiyani (2013:28) Kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, khususnya orang tua. Dalam arti mandiri anak usia 0-6 tahun berbeda dengan kemandirian orang dewasa. Mandiri dalam anak usia 0-6 tahun mandiri yang masih membutuhkan pengawasan orang tua dalam melakukan kegiatannya.

Dari pendapat di atas dapat dipaparkan bahwa kemandirian adalah Kemampuan untuk membantu diri sendiri dalam melakukan kegiatan yang diinginkan dan bertanggung jawab atas segala yang dipilihnya. Mengingat pentingnya kemandirian yang akan membawa dampak positif pada anak maka proses kemandirian anak diharapkan di bentuk mulai usia dini. Namun perlu untuk diingat kemandirian dapat dicapai sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak karena berkaitan dengan kematangan anak dalam melakukan keterampilan tersebut.

2. Ciri-Ciri Kemandirian.

Menurut Susanto (2017:39-40) ciri-ciri kemandirian anak termasuk anak usia dini diantaranya yaitu:

a. Kepercayaan pada diri sendiri.

Rasa percaya diri, atau dalam kalangan anak muda biasa disebut dengan istilah 'PD' ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak. Oleh karena itu, rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertindak dalam beraktivitas sehari-hari.

b. Motivasi intrinsik yang tinggi.

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu.

c. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri.

Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri.

d. Kreatif dan inovatif.

Dalam melakukan sesuatu dilakukan atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain.

e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.

Di dalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya.

f. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

g. Tidak ketergantungan kepada orang lain.

Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain.

Kantor Kependudukan dan Lingkungan Hidup (Wiyani:32) mengeluarkan

Rumusan mengenai komponen utama kemandirian atau ciri kemandirian:

a. Bebas artinya bertindak atas kehendak sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

b. Berinisiatif artinya mampu berpikir dan bertindak secara rasional, kreatif dan penuh inisiatif.

c. Progesif dan ulet.

d. Mampu mengendalikan diri dari dalam (*internal locus of control*).

e. Memiliki kemantapan diri (*self esteem, self confidence*).

Menurut Rianti (2015:135) Ciri-ciri anak mandiri adalah:

a. Percaya diri.

Percaya diri. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani melakukan sesuatu , menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan

bertanggungjawab terhadap kosenkuwensi yang ditimbulkan karena pilihannya.

b. Motivasi intrinsik yang baik.

Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan abadi.

c. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri.

Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian menentukan pilihannya sendiri.

d. Kreatufitas.

Melakukan sesuatu engan kehendak sendiri tanpa disuruh oarang lain.

Dari pendapat diatas dapat dipaparkan bahwa ciri anak mandiri pada intinya adalah anak mampu melakukan kegiatan tanpa bantua orang lain, dapat menentukan pilihannya, tahu apa yang menjai resiko atas pilihannya. Anak mandiri bisa mealukan sesuatu tanpa disuruh atau diperintah.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak.

Menurut Desmita (2012:126) bila orang tua selalu memberikan dorongan kepada anak agar dapat berdiri sendiri diatas kedua kaki mereka sendiri, sambil melatih kemampuan-kemampuan mereka, maka anak akan mampu mengembangkan pengendalian atas otot, dorongan, lingkungan, dan diri sendiri (otonom). Kemandirian sebenarnya sudah di dapat anak ketika dia lahir. Tugas dan motivasi orang tua diperlukan untuk dapat mengembangkan kemandirian tersebut. Kesempatan yang di berikan orang tua merupakan modal utama anak untuk dapat mengembangkan kemandiriananya walaupun anak tetap butuh pengawasan orang tua.

Menurut Nuryanti (2008:53) faktor kemandirian anak adalah:

a. Tingkat perkembangan yang normal

b. Kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan tersebut dengan arahan dan bimbingan yang tepat.

c. Motivasi yang tinggi.

d. Kesehatan fisik yang baik dan tidak memiliki ketunaan secara fisik.

e. Tingkat kecerdasan yang memadai.

f. Kreativitas.

Wiyani (2013: 37) mendeskripsikan dari faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak:

a. Faktor internal:

1. Kondisi fisiologis.

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih tergantung daripada orang yang tidak sakit. Lamanya anak yang sakit pada masa bayi menjadikan orang tua sangat memperhatikannya. Anak yang sakit atau lemah otak mengundang kasihan yang berlebihan dibandingkan yang lain sehingga dia mendapatkan pemeliharaan yang lebih, dan itu sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka.

2. Kondisi Psikologis.

Meskipun kecerdasan dan kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah dan dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak.

b. Faktor eksternal:

1. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak.

2. Rasa cinta dan kasih sayang.

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal ini dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, anak menjadi kurang mandiri.

3. Pola asuh orang tua dalam keluarga.

Pembentukan karakter kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. .

4. Pengalaman dalam kehidupan.

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman dilingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun guru.

Dari pendapat di atas dapat dipaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berasal jenis kelamin, keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan kecerdasan. Faktor eksternal biasa dipengaruhi dari lingkungan, stimulus, pola asuh, cinta dan kasih sayang, pengalaman dalam hidup.

B. Pembiasaan.

1. Pengertian Pembiasaan.

Salah satu ciri dari teori psikologi behaviorisme tentang teori belajar adalah behaviorisme mengutamakan pembiasaan atau disiplin latihan. Untuk bisa mendapatkan hasil ulangan yang baik seorang siswa harus rajin berlatih, disiplin dalam belajar. Menurut Patmonodewo (Iswaningtyas, 2015:57) pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang paling tepat bagi anak usia dini karena terjadi proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis karena dilakukan berulang-ulang. Dalam pembiasaan tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, melalui pembiasaan bukan hasil proses kematangan tetapi sebagai akibat dan hasil pengalaman dan belajar. Pada anak usia dini kemandirian dapat diajarkan melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, sehingga dengan pembiasaan baik yang dilakukan setiap hari anak menjadi terbiasa melakukan hal-hal yang baik.

Menurut Fadillah & Khorida (2014:172) Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Metode ini sangat praktis dalam pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan tugas di sekolah.

Menurut Djaali (2013:128) mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.

Berdasarkan uraian diatas dapat di paparkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk membentuk individu menjadi terbiasa bersikap, berperilaku, dan berpikir sesuai tujuannya. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap. Pembiasaan pembiasaan yang ditanamkan akan memberi dampak yang baik untuk proses kemandirian anak. Anak-anak yang tidak mandiri akan memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Apabila hal ini tidak segera diatasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terlebih, anak yang tidak mandiri juga akan menyusahkan orang tua bahkan masyarakat sekitarnya.

2. Macam-Macam Pembiasaan.

Lembaga sekolah merupakan lembaga yang mempunyai peluang luas dalam pengembangan kemandirian anak. Lembaga pendidikan terutama PAUD harusnya mempunyai standart kemandirian untuk anak didiknya dan kurikulum yang mendukung perkembangan kemandirian anak. Dalam Depdiknas (2003:5) mengatakan bahwa proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan kehidupan. Pengembangan kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin diri dan sosialisasi serta memperoleh ketrampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Adapaun macam-macam pembiasaan menurut Fadlillah & Khorida (2012:189-205) diantaranya yaitu:

a. Religius.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya.

b. Jujur.

Jujur perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi.

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Mandiri.

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

f. Perduli.

Perduli adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

g. Tanggung jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan.

3. Penerapan Pembiasaan.

Kenyataan dilapangan masih banyak sekolah terutama sekolah PAUD yang belum menerapkan metode pembiasaan untuk mendukung perkembangan kemandirian anak. Guru dalam menggunakan metode pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah dan juga penugasan-penugasan.

Sesuai dengan kurikulum 2013 melalui peraturan Kemendikbud RI nomor 146 tahun 2014 kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menerapkan pembelajaran dalam bentuk pemberian pengalaman belajar langsung kepada anak yang dirancang sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan usia anak. Kenyataan yang ada pembelajaran yang ada di Paud lebih mengedepankan nilai akademik daripada karakteristik anak usia dini. Guru lebih banyak mendikti anak sesuai dengan apa yang menjadi keinginan guru. Harusnya guru sebagai fasilitator

dalam perkembangan anak usia dini dapat memberi bimbingan salah satunya yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan yang nantinya dapat dipai anak untuk belajar pengalaman langsung dalam kehidupannya.

Penerapan pembiasaan ini dapat dilakukan guru dalam segala kesempatan dengan mengacu pada kondisi dan situasi yang ada. Hakikat pembiasaan adalah pengalaman. Dengan memberi pengalaman-pengalaman baru, anak akan lebih dapat mengembangkan kemandiriannya. Penerapan pembiasaan ini bukan hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga harus diterapkan dirumah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak adalah dengan cara membiasakan anak untuk melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain. Pembiasaan ini harus dilakukan dengan terus menerus, berulang-ulang hingga anak dapat melakukannya sendiri tanpa paksaan.

Adapun indikator pembiasaan menurut Amin (2015:57) indikator pembiasaan adalah sebagai berikut (1) Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik. (2) Spontan, tujuannya untuk memberi pendidikan secara spontan. (3) Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak.

Dalam pemberian bimbingan pembiasaan yang perlu diperhatikan adalah dengan memperhatikan rasa nyaman, merasa tidak dihukum, dipersalahkan, direndahkan apabila gagal dalam melakukan sesuatu. Diharapkan dalam pembiasaan ini guru ataupun orang tua dapat memberi contoh yang baik dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari. Melalui sikap suka meniru yang ada pada diri anak usia dini pembiasaa-pembiasaan yang dilakukan orang tua dapat di tiru dan menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri anak. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan sejak dini.

C. Keterkaitan Antara Pembiasaan Dengan Kemandirian Anak.

Menurut Fadlillah & Khorida (2012:174) Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi

yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan. Pembiasaan merupakan cara yang paling efektif karena selalu dilakukan.

Dari pendapat diatas dapat dipaparkan bahwa pembiasaan adalah cara yang efektif dalam mengembangkan kemandirian anak asalkan sesuai dengan tujuan dan karakter. Pembiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dan dimulai sejak usia dini. Dimulai dari kegiatan yang paling berhubungan dengan anak sampai pada hal yang lebih besar.

Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif karena dalam pembiasaan tidak memerlukan pemikiran yang rumit. Ingatan anak usia dini yang belum kuat, perhatian anak yang masih belum fokus. Dalam kondisi ini anak usia dini butuh pembiasaan yang diterapkan dalam tingkah laku, ketrampilan, pola pikir tertentu dan kecakapan. Dengan pembiasaan yang diterapkan dalam mengembangkan kecakapan hidup, bertujuan untuk menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi diharapkan akan membentuk manusia yang mandiri.

Manusia mandiri adalah manusia yang dapat menolong diri sendiri, dapat menentukan pilihannya, dapat bersosialisasi dan dapat berempati. Jiwa mandiri hanya bisa terbentuk dengan cara membiasakan diri dari sejak usia dini, diterapkan secara berkesinambungan, bertahap dan sesuai umur anak. Pembiasaan merupakan cara yang paling efektif.

D. Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu tentang kemandirian anak usia dini yang telah dilakukan sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suprapti, Kurniah, Ihsani. Judul penelitian Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. Metode penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif diskripsi model korelasi. Hasil Penelitian: Berdasarkan jumlah total dari skor metode pembiasaan adalah 4637 dengan jumlah responden 30, maka diperoleh perhitungan meanmetode pembiasaan sebesar 154,56. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan guru dikelompok B PAUD Al-Hidayah kota bengkulu dalam klasifikasih baik. Guru telah menerapkan

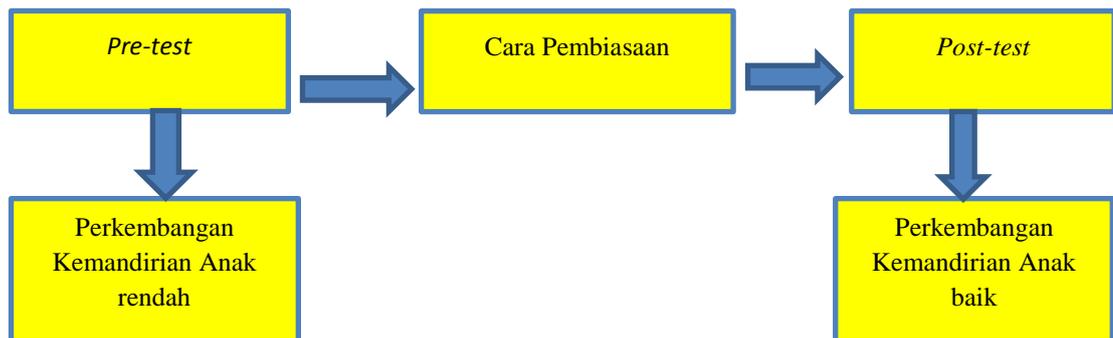
pembiasaan dan keteladanan secara rutin. Skor disiplin yang diperoleh adalah 4470, berarti telah mendisiplinkan anak sebesar 149. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan anak usia dini di kelompok B Paud Al-Hidayah berkembang dengan baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rosi, Fadlillah, Sutarmanto. Judul penelitian Pembiasaan perilaku mandiri pada anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan Kualitatif. Hasil penelitian: Pembiasaan perilaku mandiri anak pada saat melepas dan menyimpan sepatu pada anak usia 5-6 tahun dikatakan sangat baik ini terbukti dengan anak dapat melepas dan menyimpan sepatunya pada tempat yang telah diberikan. Perilaku mandiri saat menyelesaikan tugas yang diberikan dikatakan sangat baik dimana anak menyelesaikan tugas sesuai dengan yang dijabarkan guru. Perilaku mengambil dan membuka tempat makanan sendiri dikategorikan sangat baik, terbukti anak melakukan makan sendiri tanpa ditemani orang tua. Perilaku mandiri saat merapikan dan menyimpan tempat makan sendiri dikategorikan sangat baik terbukti anak menempatkan tempat makan kedalam tempatnya sendiri. Perilaku membuang sampah dikategorikan sangat baik terbukti anak dapat membuang sampah pada tempat sampah. Perilaku saat buang air kecil, anak dikategorikan sangat baik, terbukti anak buang air kecil sendiri ke toilet tanpa ada orang tua atau guru menunggu di depan pintu toilet. Perilaku mandiri saat memakai sepatu, dikategorikan sangat baik terbukti anak memakai sepatu sendiri saat pulang sekolah.

E. Kerangka Berpikir.

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan dapat digambarkan suatu kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran.



Pada kerangka berpikir pada bagan diatas ada 2 variabel yaitu variabel pembiasaan sebagai variabel bebas yaitu variabel yang dapat mempengaruhi secara relatif variabel lainnya, variabel ini dinotasikan sebagai variabel (X), sedangkan perkembangan kemandirian merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel lainnya, variabel ini dinotasikan sebagai variabel (Y).

Dalam bagan diatas dapat dilihat bahwa cara pembiasaan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemandirian. Pada bagan diatas menjelaskan bahwa ketika diberikan *Pre-test* dapat dilihat perkembangan kemandirian hasilnya rendah. Setelah diberikan perlakuan berupa cara pembiasaan, kemandirian anak berkembang sangat baik.

F. Hipotesis Penelitian.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah disampaikan diatas maka muncul suatu hipotesis yaitu “ Terdapat pengaruh dari cara pembiasaan terhadap perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun di PPT Tunas Mulia kelompok B. Yang dapat dilihat setelah *post-test*. Setelah dilakukan treatment.